

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Khusyuk dalam beribadah menjadi sesuatu yang didambakan setiap muslim dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang yang beragama. Khusyuk bisa diibaratkan roh dalam setiap ibadah. Khusyuk menjadi sebuah indikator yang secara tidak langsung selalu mengiringi atau terkandung dalam setiap ibadah, meskipun tidak menjadi syarat ataupun rukun dalam suatu ibadah. Meskipun sebenarnya secara syariat menjalankan suatu ibadah dengan menjalankan rukun serta memenuhi syarat dalam suatu ibadah itu sudah bisa dikatakan sah. Tentunya, dalam hal ibadah kebanyakan muslim ingin melaksanakannya dengan khusyuk, bukan menjadikan khusyuk itu sebagai tujuan ibadah, melainkan memaksimalkan apa yang menjadi kebutuhan dan kewajiban seorang muslim untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Di pesisir pantai selatan Tulungagung sekitar 6 kilometer dari pantai dan kurang lebih 24 kilometer dari pusat kota. Di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat terdapat suatu perkumpulan yang membahas ajaran Islam secara rutin. Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menjadi nama atau identitas kelompok tersebut. Seperti pada majelis ta'lim lain pada umumnya, mereka ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengkaji secara mendalam mengenai ke-Esaan Allah SWT.

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang mampu diterima dikalangan masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan. Bahkan majelis ta'lim bisa dikatakan wadah yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk mendalami ilmu keagamaan yang dirasa masih kurang. Ada beberapa ajaran yang ditekankan pada majelis ini, yakni mengenai Tauhid yang didalamnya dikaji tentang sifat-sifat Allah serta penjelasannya, mengenai kesadaran beribadah serta bagaimana mengaplikasikan hal itu kedalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran di majelis ini memberikan penekanan terhadap dzikir *lailahailallah*.

Pada majelis ini juga mempunyai suatu metode dan aturan sendiri dalam melaksanakan dzikir tersebut dan beberapa hari penting yang mereka sebut sebagai *Sirian*. *Sirian* merupakan proses dzikir secara berjama'ah yang dilakukan dalam waktu tertentu sesuai kalender pembelajaran yang mereka gunakan. Dikatakan bahwa seorang jama'ah setelah melalui proses ini akan lebih mengetahui siapa sebenarnya yang ia sembah selama ini, mampu merasakan apa yang mereka maksud sebagai ibadah selama ini dan nantinya akan diterapkan sepanjang hidupnya pada setiap kegiatannya apapun itu. Selain itu, dzikir tauhid ini adalah proses mengingat ataupun menjalankan kewajiban seorang hamba untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, bahkan kita tidak mampu untuk menghentikan dzikir tersebut.

Menurut Hasan al-Basri yang dimaksud khusyuk adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati.¹ Ketahuilah bahwa kita akan selalu ingin berdekatan dengan yang kita cintai dan bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat dan seharusnya yang anda cintai adalah ilmu yang bersentuhan dengan hati lalu mendatangkan rasa tentram, dan tawadhu' dihadapan Allah SWT. Semua itu terpancar dari sifat khusyuk

Namun, tidak dipungkiri bahwa yang demikian itu tidaklah mudah, karena yang dimaksud khusyuk itu adalah dengan menyatukan seluruh penghadapan (*wijhah*) hanya kepada Allah, ikhlas semata-mata bentuk pelaksanaan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, bahkan tidak dengan berharap untuk mendapatkan apa-apa atau takut terhadap apa-apa yang didatangkan dari-Nya. Hanya melahirkan bentuk totalitas penyerahan diri terhadap segala ketetapan dan takdir-Nya semata.² Ibadah apapun terasa sulit untuk memaknainya. Meresapi apa yang sebenarnya terkandung dalam setiap syarat dan rukun dari suatu ibadah Dalam setiap prosesnya manusia sering kali lalai, mengingat kesibukan dunia, merasa kurang dalam hal dunia dan lupa mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan. Terlebih mementingkan urusan keduniawian. Bahkan dikatakan bahwa hanya terfokus pada rukun-rukun itu sendiri tanpa mementingkan esensi yang sebenarnya

¹Al-'Alamah al-Arif billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 198

²Muhammad Lutfi Ghozali, *Tawassul Mencari Allah dan Rosul Lewat Jalan Guru*, (Semarang: Absor Semarang, 2006), hlm. 5

terkandung dalam setiap ibadah itu merupakan bentuk ibadah yang kurang baik.³

Rasionalitas yang seharusnya mampu mengendalikan segala perangkat yang ada untuk mencapai kekhusyukan tersebut, ternyata kadang justru menjadi penyebab utama dari pecahnya konsentrasi yang sudah dikondisikan, sehingga kekhusyukan yang diharapkan malah menjadi buyar sama sekali dan arah ibadahpun menyimpang dari tujuan semula. Karena halus dan samarnya urusan ini, maka hanya para pemerhati yang telah lama menjalankan latihanlah yang dapat mengetahui hakikatnya.⁴

Kesadaran manusia terhadap waktu dan arah tujuan akhirat harus dimanifestasikan dalam bentuk rencana yang konkret. Kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan mengerahkan seluruh potensi yang kita miliki ke dalam kegiatan sehari-hari yang kita niatkan sebagai ibadah. Selama proses pelaksanaan itu, tidak sedikitpun hatinya terlepas dari misi dan tanggungjawabnya karena di hatinya selalu ada semacam kesadaran yang hakiki yaitu perasaan selalu disaksikan dan diawasi oleh Allah SWT dalam berbagai hal.

Segala bentuk ibadah itu adalah komunikasi, dalam proses komunikasi tentunya kita harus mengetahui dengan siapa kita sedang berbicara (berhadapan). Bukankah dalam setiap ibadah kita tidak berbicara sendiri, bukankah ada yang kita ajak komunikasi. Begitupun dalam setiap ibadah selain kita diwajibkan memenuhi syarat dan rukun suatu ibadah, kita juga

³Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk menikmati Ibadah*, (Solo: Era Intermedia, 2009), hlm. 14

⁴Muhammad Lutfi Ghozali, *Tawassul...*, hlm. 5-6

sangat dianjurkan mencapai titik khusyuk dalam ibadah, dimana hati kita tunduk dan rendah di hadapan Allah, di hadapan Dzat yang kita ajak komunikasi, merasa butuh, selalu butuh dan akan terus menerus butuh pada Allah kapanpun dan dimanapun manusia berada dan dalam posisi apapun kita saat itu.

Perasaan butuh akan lebih memudahkan seorang muslim mencapai kekhusyukan, selain itu ketakutan dan penyesalan atas kesalahan yang pernah ia lakukan juga bisa mendekankan diri pada posisi tersebut dan nanti sampai pada akhirnya merasa selalu tidak pantas dan terlalu hina untuk membawa atau menyuguhkan apa yang dilakukan atas apa yang Tuhan berikan selama ini. Sebaiknya melakukan ibadah mengalir saja tanpa rasa harap, rasa takut, rasa sebanding, bahkan untuk mengharap ridha-Nya pun merasa malu, hanya karna butuh dengan Allah SWT.⁵ Menikmati apa yang dirasakan dan difikirkan untuk mencapai sebuah ketenangan serta mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap kegiatan. Selain itu, dalam prakteknya juga mencakup masalah ucapan, dalam arti orang yang mampu menikmati setiap ibadahnya akan senantiasa menjaga perkataannya supaya tetap terjaga dalam kesehariannya. Secara umum hal itu tidak diwajibkan dalam suatu ibadah akan tetapi sangatlah dianjurkan dalam Islam.

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dan jin tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Menjalankan segala apa yang Tuhan perintahkan serta menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Berkelakuan baik

⁵Agus Mustafa, *Dzikir Tauhid* (Surabaya: PADMA pres, 2006), hlm. 60

pada semua orang, pada sesama makhluk hidup dan tidak saling menyakiti diantara sesama dan juga berlaku baik juga pada alam sekitar. Sudah seharusnya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini merawat, menjaga dan mengembangkan apa yang sudah Tuhan berikan pada manusia. Misal dengan terus menjaga kesehatan jiwa, raga supaya tetap bisa menjalankan apa yang menjadi kewajiban manusia. Contohnya dengan menjadi polisi supaya bisa menertibkan lalulintas dengan baik, yang menjadi guru bisa mengajar murid-muridnya dengan baik, yang menjadi satpam bisa mengamankan wilayahnya dengan baik dan lain sebagainya sesuai dengan wilayah kerja dan kemampuannya.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ مِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Ibnu 'Ajlana dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah ia berkata; Salah satu do'a Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari do'a yang tidak didengar dan dari hati yang tidak khusyuk serta dari jiwa yang tak pernah merasa puas."⁶

⁶Ibnu Majjah, Kitab Mukadimmah (Hadits Explorer, *Ensiklopedi Sunnah Nabawi Berdasarkan 9 Kitab Hadits*, lidwa pustaka software), No. 246

Menurut redaksi hadist di atas menunjukkan satu kesadaran penghayatan untuk mengisi dan memuliakan kualitas dan makna hidup seorang muslim. Bertambah sadarnya manusia akan penghayatan terhadap makna kehadiran dan kesaksian Allah terhadap dirinya, maka bertambah kualitas dirinya untuk mengisi hidup yang bermakna.⁷ Maka kualitas kesadaran manusia menjadi kunci utama atas kehadiran Allah dalam kehidupan. Semakin tinggi kualitas kesadaran seseorang, semakin jelas pula kehadiran-Nya bagi seorang hamba.⁸

Berangkat dari firman Allah yang menyatakan bahwa “hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang”. Penulis bertanya bertanya-tanya tentang bagaimana proses yang dimaksud pada ayat tersebut, tentang cara, tentang apa mengingat itu sendiri. Ketika manusia harus mengingat sesuatu, paling tidak harusnya sudah pernah melihat atau bertemu dengan apa yang akan manusia itu ingat. Namun pada hal ini, apakah kita pernah bertemu, atau melihat Allah SWT. Apa yang sebenarnya terkandung dari kata mengingat, memang jelas akan sangat keliru ketika manusia menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya yang bisa dilihat dengan panca indra. Jelas dengan keterbatasan manusia tidak akan mampu melihat dalam arti sesungguhnya, ataupun bertemu dalam arti sesungguhnya. Seseorang akan merasa sangat bingung dengan pikiran, dengan dugaannya sendiri.⁹

⁷Toto Tasmoro, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Depok: Gemah Insani, 2006), hlm. 161

⁸Agus Mustofa, *Bersatu dengan Allah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hlm. 164

⁹Agus Mustafa, *Dzikir Tauhid...*, hlm. 226

Dzikir menjadi salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam guna mendekatkan diri pada Tuhan serta menghindarkan diri dari sifat lalai dan kecenderungan terhadap dunia. Dzikir ibarat menjadi kunci untuk mendekatkan diri dengan tuhan dengan cara yang terlihat sederhana, fleksibel dan dapat dilakukan hampir di segala kegiatan. Dzikir adalah sesuatu yang dilakukan oleh hati dan lisan, berupa tasbih kepada-Nya, menyanjung-Nya, dan menyifati-Nya dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan serta keindahan.¹⁰

Sikap yakin serta menanamkan kepercayaan yang tinggi terhadap Tuhan akan memunculkan ketentraman dalam hati. Menghayati, memahami, serta melakukan dzikir secara sungguh-sungguh menjadi kunci agar sebuah dzikir itu bisa bernilai ibadah yang begitu mengagumkan. Sifat merendahkan diri, mampu memadamkan gejala syahwatnya, mampu menetralsisir kemelut dalam dada (jantung), dan mampu memberikan penerangan hati agar gejala syahwatnya menjadi padam dan hatinya menjadi hidup.¹¹

Keyakinan bahwa mengingat serta berdo'a kepada Allah dan menyadari bahwa Allah akan senantiasa mengetahui apa yang hamba-Nya butuhkan serta apa yang hamba-Nya harapkan. Bisa merasakan makna sesungguhnya dari berdzikir dapat berdampak kepada hal-hal yang sangat positif pada kehidupan kita sehari-hari. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat

¹⁰Sayid Sabiq, *Tuntunan Dzikir dan Doa Menurut Rosulullah*, (Lawean: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, 2009), hlm. 1-2

¹¹Al-Alamah al-Arif billah..., hlm. 198-199

implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Demikian kurang lebih arti dzikir yang dapat ditangkap dari al-Qur'an. Ia membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi, sampai kepada kegiatan memproses alam.¹²

Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam menerapkan amalan dzikir, yang mereka sebut mampu mengerahkan manusia kepada perbuatan yang sesuai dengan tuntunan dengan izin Allah. Mereka yakin bahwa dalam beberapa hal mereka terus dan dapat melantunkan, mengucapkan serta mengamalkan untuk selalu mengingat-Nya secara terus menerus tanpa terputus dan bahkan mereka sendiri tak mampu untuk menghentikannya setelah melalui proses *sirian*, umumnya yang dilakukan di awal bulan dzulhijah.

Hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti serta mendalami lebih lanjut tentang ajaran yang diterapkan pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pemahaman tentang dzikir, penghayatan penghambaan yang sebenarnya dan penekanan pada ketauhidan yang menjadi sedikit berbeda pada aliran-aliran dalam islam yang selama ini kita ketahui, tidak bermaksud ,menbanding-bandingkan ajaran dari masing-masing aliran, namun lebih kepada pendalaman ilmu Tauhid, pencarian serta pemaknaan setiap ibadah perspektif Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid. Penggalan ilmu dalam setiap ibadah khususnya mengenai dzikir yang mereka lakukan yang lebih menekankan pada penghayatan dan pemaknaan yang mereka lafalkan, bukan hanya sekedar jumlah atau sekedar menggugurkan kewajiban bagi seorang muslim pengikut

¹²Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 10-13

aliran tertentu. Pemahaman serta penerapan keilmuan dan mengetahui tentang Tuhan menjadi penekanan yang selalu diajarkan kepada jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.

Kalimat *tahlil* adalah lafadz *lailahailallah* yang mengandung arti tiada Tuhan selain Allah, secara tidak langsung mengandung makna meng-Esakan Allah dengan penekanan serta pemahaman tertentu mengenai lafadz tersebut. Seperti yang dikatakan Abu Yazid al-Bustami “Aku ingat Tuhanku, dan aku telah berusaha melupakan Tuhanku, namun aku tidak mampu untuk melupakan-Nya.” Kemudian ia bersya’ir, “Allah maha mengetahui kalau aku tidak berdzikir (mengingat kepada-Nya). Tapi bagaimana aku mampu mengingat dzat yang tak mampu aku lupakan”. Dari syair di atas dapat dipahami bahwa kita dapat berusah keras dalam mendekati diri kepada Tuhan dengan cara dzikir, bahkan suatu ketika dalam tataran tertentu kita tidak mampu untuk menghentikan dzikir kita, kita terus mengingat Tuhan dalam setiap kegiatan dan mampu memaknainya sebagai suatu ibadah yang dilakukan terus menerus.¹³

Pencarian dan pemahaman mereka dalam setiap ibadahnya dan memantapkan hati mereka bahwa disetiap ibadah mereka selalu diperhatikan oleh sang pencipta. Bagaimana cara mereka dalam menanamkan rasa yang seperti itu terhadap Tuhan dan dengan cara selalu berusaha mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Merujuk pada penciptaan dan tugas

¹³Al-Alamah al-Arif Billah..., hlm. 189

sebagai seorang manusia bahwa seharusnya manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Tuhan.

Penekanan peneliti terhadap tema yang dibahas yakni mengenai tentang bagaimana Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dalam melaksanakan syari'at serta tuntunan ajaran dalam Islam. Menjalankan syarat dan rukunnya setiap ibadah sesuai syariat dan bernilai baik dan tidak hanya sebagai pengguguran kewajiban seorang manusia dalam beribadah lebih dari itu, untuk menggali keilmuan dari berbagai sudut pandang dan mendalami suatu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam islam yakni dzikir. Mengetahui makna kekhusyukan sebenarnya dalam berbagai bentuk ibadah apapun diharapkan nantinya seorang muslim seharusnya mampu memberikan pemaknaan yang mendalam dalam dzikrullah yang mampu merendahkan hati dan menundukkan setiap pandangan dalam setiap langkah kehidupannya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Khusyuk diibaratkan menjadi roh dalam setiap ibadah yang dilakukan seorang muslim dan hal ini mampu mempengaruhi perilakunya dalam menjalankan keseharian mereka dalam hal apapun. Dzikir menjadi salah satu bentuk ibadah yang diterapkan, dan sangat dianjurkan oleh agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan fenomena bahwa dzikir yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung mempunyai penekanan khusus

terhadap amalan dzikir yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan yang akan mampu mengantarkan mereka pada kedekatan dengan Allah SWT dan dimanifestasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan yang muncul pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid?
2. Apa saja dan bagaimana amalan yang dilakukan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam mencapai khusyuk?
3. Bagaimana penerapan khusyuk dalam berdzikir pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.
2. Untuk menjelaskan amalan-amalan yang dilakukan Majelis Tal'im Ilmu Tauhid dalam mencapai khusyuk.
3. Untuk menjelaskan penerapan khusyuk dalam berdzikir pada Majelis Ta'lim ilmu Tauhid.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam ranah tasawuf. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut mengenai khusyuk dalam berdzikir kepada Allah SWT.

2. Praktis

Selain manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dapat menjadi media dakwah pemahaman lebih dalam memahami agama Islam.
- b. Bagi pengurus Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dapat dijadikan sebagai media dakwah tambahan dalam memahami agama.

- c. Bagi masyarakat luas agar memiliki kesadaran bahwa sebagai seorang manusia sudah seharusnya kita selalu beribadah dan berdoa kepada Tuhan sesuai dengan apa yang di perintahkan dan selalu meningkatkan kualitas ibadah kita setiap saat dan selanjutnya mampu memaknai setiap kegiatan sebagai bentuk ibadah kita kepada Tuhan dengan penuh kekhusyukkan. Khususnya dalam beribadah dzikir kepada Tuhan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan serta menjadi khazanah keilmuan dalam bidang apapun khususnya tasawuf ataupun psikoterapi.
- e. Bagi peneliti sendiri agar mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan dan selalu meningkatkan kualitas ibadah penulis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multitafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini meliputi “Khusyuk Dalam Berdzikir Perspektif Majelis Ta’lim”

1. Khusyuk dalam berdzikir

Khusyuk dalam bedzikir adalah menghadirkah Allah di dalam hati dalam melafalkan asma Allah, bacaan *tasbih*, *tahmid*, atau yang lain secara ritmis dan berulang.¹⁴

2. Perspektif

Perspektif adalah cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifat spesial atau dimensinya dan posisi mata relatif terhadap objek.¹⁵

3. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan murid.¹⁶ Merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktunya rutin dilakukan. Merupakan suatu jama'ah yang mempelajari tentang sifat wajib bagi Allah SWT yang bertujuan untuk menambah tingkat keimanan kepada Allah.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis pembahasan tentang khusyuk bukan untuk pertama kalinya dikaji, tetapi masalah ini sudah dikaji sebagian peneliti dengan pendekatan yang berbeda-beda dan menghasilkan pandangan yang berbeda pula. Menurut penulis belum ada penelitian yang membahas khusyuk

¹⁴Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17

¹⁵[http://id..m.wikipedia.org/wiki/Perspektif-\(visual\)](http://id..m.wikipedia.org/wiki/Perspektif-(visual)) diakses pada tanggal: 22 Mei 2018 pukul. 13.18 WIB.

¹⁶Erni ulandari, *Majelis Ta'lim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawean Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 15

dalam berdzikir khususnya di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Dalam melakukan tinjauan pustaka terhadap kajian ini, penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu yang berkaitan dengan pembahasan khusyuk, dzikir serta majelis ta'lim yaitu:

1. Berdasarkan tema khusyuk

Pertama, buku Agus Mustofa dengan judul “Khusyuk Berbisik-bisik dengan Allah”. Dalam buku ini khusyuk diartikan sebagai ketenangan yang bersifat lahir dan batin, tidak hanya tentram dalam hati tetapi sampai pada fisik. Selain itu, khusyuk dianggap sebagai suatu akibat bukan penyebab apalagi tujuan dari ibadah. Khusyuk juga dijadikan tanda atas tingginya kualitas ibadah yang dilakukan seseorang.¹⁷

Kedua, buku Salim bin Id al-Hilali dengan judul “Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah”. Dalam buku ini dijelaskan khusyuk adalah orang yang terlihat tanda-tanda ketenangan, seperti tenangnya sebuah gedung yang kokoh berdiri. Sehingga orang yang khusyuk melakukan ibadah akan menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati.¹⁸

Ketiga, buku Subhan Nurdin dengan judul “Keistimewaan Shalat Khusyuk”. Secara teoritis buku ini menjelaskan khusyuk dalam berdzikir ialah menghadirkan Allah dalam hati dan badan ketika dzikir, kondisi seperti ini disebabkan perasaan takut, tunduk, dan pasrah terhadap

¹⁷Agus Mustafa, *Khusyuk Berbisik-bisik Dengan Allah*, (Surabaya: Patma Press), hlm. 55

¹⁸Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, (Solo: Era Intermedia, 2009), hlm. 20

keagungan Allah SWT. Perilaku ini akan menghilangkan sikap angkuh, sombong, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Keempat, Jurnal Akhlak dan Tasawuf dengan judul “Khusyuk dalam Perspektif Dosen Dan Pegawai STAIN Kudus”. Jurnal ini ditulis oleh Lina Kushdayati dari STAIN Kudus, penelitian ini dilakukan guna mengetahui pemaknaan khusyuk dalam shalat yang kemudian apa pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis mempunyai sedikit celah untuk lebih menggali makna dari khusyuk itu sendiri terlebih dalam hal berdzikir yang dilakukan oleh Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid.

2. Berdasarkan tema dzikir

Pertama, buku Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi dengan judul Energi Dzikir Secara teoritsi buku ini menjelaskan pemaknaan dzikir, klasifikasi dan manfaat dari berbagai macar dzikir serta bagaimana memanifestasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir diartikan memiliki lingkup yang sangat luas bahkan bisa dikatakan jika segala aktifitas atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengharap ridha Allah itu disebut *Dzikhullah*.²⁰

Kedua, buku karya Agus Mustafa dengan judul “Dzikir Tauhid”, dimana dijelaskan bahwa setiap dzikir itu mempunyai keutamaan dan tingkatan tertentu dalam hal ibadah, serta beliau menekan pada pembahasan mengenai aura yang dimunculkan setiap pelaku dzikir saat

¹⁹Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk...*, hlm. 25-26

²⁰Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme...*, hlm. 10-13

melantunkan ibadah tertentu. Selain itu juga dijelaskan bagaimana seharusnya proses mendekati diri pada Tuhan dengan dzikir yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.²¹

3. Berdasarkan tema Majelis Ta'lim

Pertama, skripsi berjudul “Majelis Ta'lim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I.Yogyakarta” yang ditulis oleh Erni Wulandari dari jurusan Kependidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga lebih berfokus pada pengetahuan keagamaan seperti tauhid, Akhlak dan Fiqh. Penekanan keyakinan terhadap ibadah shalat, muamalah, serta ibadah yang lain.²² Dalam hal ini penulis mempunyai gagasan sedikit berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan yakni mengenai penekanan terhadap satu ibadah dzikir yang dilakukan dengan khusyuk sehingga mampu mempengaruhi atau lebih mampu memaknai ibadah lain yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu tauhid Di Tulungagung.

Kedua, skripsi berjudul “Pandangan Majelis Ta'lim Tentang Keluarga Sakinah” yang ditulis oleh Alif Akbar Musaddad dari jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga lebih menekankan pada pemahaman dan proses penggapaian jama'ah Majelis Ta'lim dalam hal keluarga, serta masih dipertegas dalam pembahasan mengenai keluarga

²¹Agus Mustafa, *Dzikir Tauhid...*, hlm. 215

²²Erni ulandari, *Majelis Ta'lim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawean Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I Yogyakarta...*, hlm. 15

sakinah yang dilakukan di dusun Gendeng, Kecamatan Gondokusuman kota Yogyakarta.²³ Dalam hal ini penulis mempunyai gagasan sedikit berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan. Bukan mengenai pemaknaan keluarga sakinah dalam perspektif majelis ta'lim, yakni mengenai penekanan terhadap satu ibadah dzikir yang dilakukan dengan khusyuk sehingga mampu mempengaruhi atau lebih mampu memaknai ibadah lain yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Di Tulungagung.

Posisi penulis dalam pembahasan dengan judul “Khusyuk Dalam Berdzikir Perspektif Majelis Ta'lim (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak”, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung)” lebih menekankan terhadap pengungkapan khusyuk dalam berbagai bentuk ibadah, khususnya dalam hal berdzikir. Penggalan informasi mengenai amalan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid untuk mencapai khusyuk yang dimaksud. Selanjutnya mengenai pengkapan mengenai cara merepresentasikan apa yang mereka pahami tentang khusyuk dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, menyeluruh dan mudah difahami serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh mengenai

²³Alief Akbar Musaddad, *Pandangan jama'ah Majelis Ta'lim Tentang Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Skripsi: Tidak diterbitkan, 2014), hlm. 5

“Khusyuk Dalam Berdzikir Perspektif Majelis Ta’lim” maka penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab utama dan masing-masing bab berisi subbab-subbab.

Bab I pendahuluan, meliputi konteks penelitian, yang di dalamnya menjelaskan mengenai alasan mengapa penulisan ini layak untuk diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi, dan menelisik lebih lanjut mengenai ajaran yang diterapkan pada subjek. Kemudian fokus dan pertanyaan penelitian, yang di dalamnya berisi tentang apa yang menjadi fokus penelitian dan pertanyaan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Selanjutnya tujuan penelitian, yang di dalamnya berisi jawaban atas apa yang menjadi fokus dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya manfaat penelitian, yang di dalamnya berisi manfaat yang secara spesifik atau secara umum yang dituju oleh peneliti. Selanjutnya penegasan istilah, yang di dalamnya berisi tentang definisi secara mendasar mengenai kata yang digunakan dalam judul penelitian berdasarkan bahasa ataupun istilah. Selanjutnya tinjauan pustaka, yang di dalamnya berisi pengutipan penelitian terdahulu dengan tema hampir sama dan menunjukkan posisi penulis dalam penelitian ini. Terakhir sistematika pembahasan, yang di dalamnya berisi penggoongan atau aturan pembahasan secara singkat dan sederhana mengenai penulisan skripsi.

Bab II kajian teori, yang di dalamnya meliputi : Deskripsi teori tentang “Khusyuk Dalam Berdzikir Perspektif Majelis Ta’lim”, membahas tentang kajian pustaka atau yang berisi teori-teori besar yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data,

menyusun instrument wawancara dan observasi serta pemahaman terkait teori-teori tentang beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab III metode penelitian, meliputi jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, serta pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya lokasi dan waktu adalah subbab yang memaparkan kapan penelitian ini dilakukan dan dimana tempatnya. Kemudian sumber data, memaparkan tentang sumber-sumber yang dijadikan peneli dalam pengambilan data. Selanjutnya kehadiran peneliti, untuk menunjukkan posisi penulis sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data, menjelaskan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mandalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian analisi data, menjelaskan tentang teknik-teknik yang dipakai untuk menganalisa hasil dari wawancara dan observasi. Terakhir pengecekan keabsahan data, menjelaskan tentang teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data.

Bab IV analisis data, yaitu berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V pembahasan, dalam bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, katagori-katagori, dimensi-dimensi penelitian, serta menjelaskan, aspek-aspek serta amalan-amalan dijalankan serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lokasi penelitian.

Bab VI penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.